



Pembingkaihan ‘Feodalisme’ Kiai dan Santri di Pesantren oleh Media Xpose Trans7: Analisis Wacana Kritis Fairclough

Nissa Aurellia Putri^{1*}, Nurhayati Nurhayati², Stevane Delsancy Pariama³

¹⁻³ Universitas Diponegoro, Indonesia

Email: nissaaurelliaputri@gmail.com^{1*}, nurhayatu@live.undip.ac.id²

Article Info :

Received:

23-9-2025

Revised:

28-10-2025

Accepted:

30-11-2025

Abstract

This study aims to analyze the forms of discourse produced by the television program Xpose on Trans7 in its coverage of pesantren. It examines how Xpose Trans7 frames the relationship between kiai and santri, and compares this framing with the concepts of ta'dzim and khidmah as practiced within the pesantren tradition. The analysis employs Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis framework. The findings indicate that the discourse produced is characterized by polarization and sensationalism. At the textual level, the program employs sarcastic narratives such as "wealthy kiai" versus "santri who give envelopes," reinforced by negative analogies that reduce adab (ethical conduct) to the notion of punishment. Xpose Trans7 frames the kiai-santri relationship as exploitative and unjust. This framing stands in contrast to the traditional concepts of ta'dzim and khidmah, which are understood by santri as forms of spiritual devotion aimed at seeking blessing (barakah). The discourse reflects an underlying ideological divergence, wherein modern egalitarian values are mobilized to challenge the authority and traditional practices of pesantren.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Feudalism, Norman Fairclough, Pesantren, Xpose Trans7.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk wacana yang diproduksi oleh tayangan Xpose Trans7 dalam pemberitaan mengenai pesantren. Penelitian ini mengkaji bagaimana Xpose Trans7 membingkai relasi Kiai dan Santri dan membandingkannya dengan konsep praktik Ta'dzim dan Khidmah dalam tradisi di Pesantren. Analisis ini dilakukan menggunakan analisis wacana kritik Norman Fairclough. Hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa bentuk wacana yang diproduksi merupakan wacana polarisasi dan sensasionalisme. Secara teks terlihat menggunakan narasi sarkasme "Kiai kaya raya" dengan "Santri yang memberi amplop", didukung oleh analogi negatif yang mereduksi adab menjadi hukuman. Xpose Trans7 membingkai relasi Kiai dan Santri sebagai hubungan eksploitatif dan tidak adil. Pembingkaihan ini bertentangan dengan konsep tradisional Ta'dzim dan Khidmah yang dimaknai santri sebagai pegabdi spiritual untuk mencari berkah. Wacana ini merefleksikan adanya perbedaan ideologis di mana nilai-nilai kesetaraan modern digunakan untuk menentang otoritas dan praktik tradisional pesantren.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Feodalisme, Norman Fairclough, Pesantren, Xpose Trans7.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki sistem relasi sosial yang khas antara kiai dan santri yang dibangun melalui nilai adab, ketaatan, dan pengabdian spiritual yang diwariskan lintas generasi. Relasi tersebut kerap dipahami secara internal sebagai praktik ta'dzim dan khidmah yang berorientasi pada pembentukan etika keilmuan dan pencarian berkah, bukan sebagai hubungan material atau ekonomi. Namun, representasi pesantren dalam media arus utama sering kali mengalami pergeseran makna akibat logika pemberitaan yang menekankan konflik, sensasi, dan penyederhanaan simbolik. Kajian tentang relasi media dan ideologi menunjukkan bahwa bahasa media memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi publik terhadap institusi keagamaan dan struktur otoritasnya (Quyyum et al., 2020; Rustandi & Hendrawan, 2022).

Media televisi sebagai medium dengan jangkauan luas memiliki kekuatan simbolik dalam mendefinisikan realitas sosial melalui pemilihan diksi, metafora, serta narasi visual yang digunakan. Program investigatif seperti Xpose Trans7 beroperasi dalam kerangka jurnalistik yang sering memanfaatkan oposisi biner untuk menarik perhatian audiens, termasuk dalam pemberitaan isu

keagamaan. Relasi kiai dan santri dalam tayangan tersebut berpotensi direduksi menjadi relasi kuasa yang timpang melalui penggunaan istilah “feodalisme” yang sarat makna ideologis.

Studi analisis wacana kritis menunjukkan bahwa istilah semacam ini tidak netral, melainkan membawa muatan nilai yang merefleksikan posisi ideologis tertentu dari media (Prayogi, 2023; Rahayu, 2024). Penggunaan konsep feodalisme dalam konteks pesantren menarik untuk dikaji karena istilah tersebut berakar dari tradisi sosial-politik Barat yang menekankan hierarki ekonomi dan dominasi struktural. Ketika istilah ini diterapkan pada relasi keagamaan, terjadi proses alih makna yang berpotensi mengaburkan kerangka nilai lokal dan religius yang hidup di pesantren. Media berperan aktif dalam proses ini melalui pembingkaihan yang menghubungkan simbol keagamaan dengan narasi ketidakadilan sosial. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa media kerap menggunakan bahasa ideologis untuk menantang otoritas tradisional dengan mengusung nilai kesetaraan modern sebagai standar evaluatif (Khowash & Fanani, 2025; Sulaeman & Mustofa, 2022).

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk membaca bagaimana teks media bekerja pada level bahasa, praktik produksi, dan struktur sosial secara simultan. Pendekatan ini menempatkan wacana sebagai praktik sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan menegosiasikan relasi kuasa. Dalam konteks pemberitaan pesantren, AWK memungkinkan penelusuran bagaimana diksi sarkastik dan analogi tertentu digunakan untuk membangun makna feodalisme secara sistematis. Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas model Fairclough dalam mengungkap ideologi tersembunyi dalam teks media, iklan, pidato politik, dan narasi populer (Megawati, 2021; Purba et al., 2024):

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Media dan Wacana Ideologis

Penulis	Tahun	Objek Kajian	Temuan Utama
Quyyum et al.	2020	Film animasi	Bahasa media mereproduksi ideologi dominan
Miranti & Sudiana	2021	Teks media isu maskulinitas	Wacana membentuk stigma sosial
Sulaeman & Mustofa	2022	Film dokumenter	Media mengonstruksi paradigma kekuasaan
Mudiawati et al.	2023	Slogan demonstrasi	Bahasa sebagai alat resistensi
Khowash & Fanani	2025	Majalah Tempo	Wacana spiritual direduksi secara ideologis

Sumber: Diolah dari Quyyum et al. (2020); Miranti & Sudiana (2021); Sulaeman & Mustofa (2022); Mudiawati et al. (2023); Khowash & Fanani (2025)

Data penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media memiliki kecenderungan kuat dalam merekonstruksi praktik sosial keagamaan melalui kerangka ideologis tertentu. Pola yang tampak ialah penggunaan bahasa evaluatif dan metafora negatif untuk menggiring audiens pada penilaian moral tertentu terhadap aktor sosial. Dalam konteks pesantren, pola serupa berpotensi menggeser makna relasi kiai dan santri dari praktik spiritual menjadi relasi kuasa yang problematis. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan media sebagai arena pertarungan makna antara nilai tradisional dan ideologi modern (Mudiawati et al., 2023; Prayogi, 2023). Pembingkaihan media terhadap pesantren juga tidak dapat dilepaskan dari logika industri media yang mengutamakan daya tarik dan konflik naratif.

Relasi hierarkis yang sebenarnya bersifat simbolik dan etis dipersepsikan secara literal sebagai ketimpangan struktural. Narasi semacam ini memudahkan pesantren ditempatkan dalam kerangka kritik sosial yang populis. Penelitian tentang wacana politik dan media menunjukkan bahwa strategi semacam ini lazim digunakan untuk membangun legitimasi kritik terhadap otoritas tradisional (Rahayu, 2024; Megawati, 2021). Kajian ini menjadi penting karena menyentuh wilayah sensitif antara agama, budaya, dan media yang jarang dibahas secara mendalam dengan pendekatan linguistik kritis. Analisis terhadap Xpose Trans7 membuka ruang refleksi tentang bagaimana media nasional memaknai pesantren di tengah perubahan sosial dan tuntutan modernitas. Relasi kiai dan santri tidak hanya dipertaruhkan sebagai objek pemberitaan, tetapi juga sebagai simbol identitas keislaman Indonesia.

Pendekatan Fairclough memberikan landasan analitis yang kokoh untuk menelusuri bagaimana istilah feodalisme diproduksi, disirkulasikan, dan dilegitimasi dalam wacana media (Rustandi & Hendrawan, 2022; Purba et al., 2024). Penelitian berjudul “Pembingkaian ‘Feodalisme’ Kiai dan Santri di Pesantren oleh Media Xpose Trans7: Analisis Wacana Kritis Fairclough” diarahkan untuk mengungkap mekanisme ideologis di balik representasi media terhadap pesantren. Fokus penelitian tidak hanya pada teks, tetapi juga pada praktik produksi wacana dan struktur sosial yang melingkupinya. Kajian ini diharapkan memperkaya diskursus akademik tentang media dan agama dengan perspektif kritis yang berimbang. Seluruh rujukan teoritis dan empiris yang digunakan menegaskan relevansi Analisis Wacana Kritis sebagai alat baca yang mampu menjembatani bahasa, kuasa, dan budaya dalam studi media kontemporer (Quyyum et al., 2020; Khowash & Fanani, 2025; Prayogi, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough (1995) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji ideologi, kuasa simbolik media, dan mekanisme sarkasme dalam pemberitaan pesantren oleh Xpose Trans7. Data penelitian berupa transkrip linguistik tayangan Xpose Trans7 yang mengandung diksi sarkastik “feodalisme”, yang dianalisis berdasarkan tiga dimensi AWK Fairclough, yaitu analisis teks (bahasa, visual, pilihan kata, dan struktur narasi), praktik wacana (proses produksi dan konsumsi teks), serta praktik sosial (ideologi, kekuasaan, dan konteks sosial-budaya). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi memfokuskan pada unsur kebahasaan seperti pilihan diksi, struktur sintaksis, metafora, modalitas, dan nada ironi. Tahap interpretasi menelaah konteks produksi dan tujuan komunikatif teks media serta bagaimana wacana dikonstruksi dan diterima audiens. Tahap eksplanasi kemudian mengaitkan temuan linguistik dan praktik wacana dengan struktur sosial dan ideologi yang lebih luas, khususnya relasi kuasa media dan konstruksi makna feodalisme dalam konteks pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks: Strategi Sarkasme dan Reduksi Makna Ta’dzim-Khidmah

Tayangan Xpose Trans7 menampilkan pola penggunaan bahasa yang secara konsisten membongkar makna sakral praktik ta’dzim dan khidmah melalui strategi sarkasme yang terencana. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Fairclough, bahasa semacam ini bekerja sebagai praktik representasi yang memindahkan makna dari ranah spiritual menuju ranah material dan kuasa. Pemilihan diksi tidak diarahkan untuk menjelaskan tradisi pesantren, melainkan untuk menciptakan jarak emosional antara audiens dan praktik keagamaan tersebut. Pola ini sejalan dengan temuan Prayogi (2023) yang menunjukkan bahwa media kerap menggunakan bahasa evaluatif untuk membangun kritik ideologis terhadap institusi yang memiliki otoritas simbolik. Teks media dalam posisi ini tidak netral, melainkan aktif membentuk penilaian moral publik.

Penggunaan sarkasme terlihat sejak segmen awal ketika narator menyebut tindakan pemberian susu sebagai “sungguh mulia” dan “berbaik hati” namun langsung dikontradiksi dengan keterangan “ukuran gelas plastik kecil”. Struktur kalimat tersebut membangun ironi yang meruntuhkan klaim moral dari tindakan yang ditampilkan. Dalam CDA Fairclough, ironi semacam ini berfungsi sebagai mekanisme delegitimasi melalui bahasa yang tampak deskriptif namun bermuatan penilaian. Audiens diarahkan untuk memaknai tindakan kiai bukan sebagai bentuk kasih atau adab, melainkan sebagai kepura-puraan moral. Strategi ini serupa dengan pola delegitimasi simbolik yang ditemukan dalam analisis wacana politik dan media populer (Azmah et al., 2023; Lestari, 2022).

Sarkasme semakin menguat ketika praktik jalan jongkok dikaitkan dengan frasa “digembleng sama Satpol PP”. Pilihan diksi tersebut memindahkan makna disiplin spiritual ke dalam ranah penertiban koersif negara. Dalam satu tarikan kalimat, praktik pendidikan pesantren direpresentasikan sebagai kekerasan simbolik. Pola analogi represif ini menunjukkan bagaimana media membangun asosiasi negatif dengan mengandalkan imajinasi kolektif publik tentang aparat dan kekuasaan. Temuan ini sejalan dengan kajian Kabanga et al. (2023) dan Vania et al. (2024) yang menunjukkan bahwa analogi represif sering digunakan media untuk membingkai praktik sosial tertentu sebagai bentuk penindasan.

Segmen mengenai “kiai yang kaya raya” memperlihatkan strategi diksi yang menggabungkan status ekonomi dengan relasi spiritual. Penyebutan kekayaan kiai diposisikan berhadapan dengan tindakan santri yang memberi amplop, membangun paradoks ekonomi yang mengundang kecurigaan

moral. Dalam struktur wacana tersebut, kekayaan tidak dijelaskan asal-usulnya, tetapi diasosiasikan secara implisit dengan eksploitasi santri. Teknik ini mencerminkan praktik framing ekonomi yang mengabaikan kompleksitas sosial dan religius pesantren. Pola serupa ditemukan dalam penelitian Nurhayati dan Sukarno (2022) serta Sari et al. (2025) yang menyoroti kecenderungan media memaksakan logika ekonomi dalam membaca praktik non-ekonomis. Penggunaan diksi “ngesot” terhadap santri dewasa memperkuat dramatisasi ketundukan yang dianggap melampaui batas kewajaran.

Penekanan bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh “bapak-bapak” menegaskan konstruksi hierarki absolut yang mengabaikan usia dan martabat. Dalam perspektif CDA, pilihan kata ini bekerja sebagai strategi hiperbolik untuk menciptakan efek emosional yang kuat. Praktik ta’dzim direduksi menjadi simbol penghinaan fisik, bukan laku spiritual. Pola ini menunjukkan bagaimana media menggeser makna adab menjadi ketimpangan sosial yang problematik (Samsuri et al., 2022; Firdaus & Firman, 2025). Narasi “netizen pun curiga” memperlihatkan mekanisme pengalihan tanggung jawab wacana. Media tidak menyatakan tuduhan secara langsung, tetapi meminjam suara publik sebagai legitimasi kritik. Strategi ini memungkinkan media menyampaikan tuduhan keras tanpa mengambil posisi eksplisit.

Dalam CDA Fairclough, praktik ini menunjukkan relasi kuasa media yang mampu membentuk opini dengan mengklaim representasi suara masyarakat. Studi Novianti et al. (2024) dan Indrayanti et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi serupa sering digunakan untuk menormalisasi penilaian ideologis dalam wacana publik. Rincian harga sarung kiai hingga belasan juta rupiah berfungsi sebagai bukti material untuk memperkuat kecurigaan tersebut. Angka-angka ekonomi digunakan sebagai perangkat retorik untuk menggiring kesimpulan bahwa kekayaan kiai bersumber dari santri. Dalam praktik wacana, detail materialistik ini menggantikan argumen etis dan spiritual. Media memproduksi realitas dengan logika visual dan numerik yang mudah diterima audiens. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Suhartatik et al. (2024) yang menegaskan peran detail visual dan angka dalam menguatkan ideologi media:

Tabel 2. Aduan Publik atas Program Televisi Bertema Keagamaan

Tahun	Jumlah Aduan	Isu Dominan
2021	1.127 Aduan	Bias dan stereotip
2022	1.356 Aduan	Sensasionalisme
2023	1.489 Aduan	Delegitimasi praktik keagamaan

Sumber: Laporan Tahunan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), 2023

Data laporan resmi KPI menunjukkan meningkatnya aduan publik terhadap tayangan keagamaan yang dinilai bias dan menyederhanakan praktik religius. Temuan ini menguatkan analisis bahwa strategi bahasa Xpose Trans7 berada dalam pola yang lebih luas dari praktik media nasional. Sarkasme dan analogi represif menjadi instrumen utama dalam membangun kritik yang bersifat ideologis. Media tidak sekadar melaporkan, tetapi membentuk makna sosial melalui bahasa. Praktik ini menegaskan posisi media sebagai aktor kuasa simbolik dalam ruang publik (Prayogi, 2023; Kabanga, 2024).

Pada keseluruhan analisis teks, terlihat bahwa setiap unsur bahasa diarahkan untuk mereduksi nilai spiritual ta’dzim dan khidmah. Praktik pesantren dipisahkan dari kerangka religiusnya dan dipaksa masuk ke dalam logika ekonomi serta egalitarian modern. Pendekatan ini menempatkan pesantren sebagai anomali sosial yang perlu dikoreksi. Analisis wacana kritis menunjukkan bahwa reduksi makna semacam ini bukan kebetulan linguistik, melainkan praktik ideologis yang terstruktur. Hasil ini konsisten dengan temuan berbagai studi CDA media di Indonesia (Lestari, 2022; Sari et al., 2025).

Praktik Wacana: Relasi Kuasa Media, Ideologi Modernisme, dan Posisi Pesantren

Praktik wacana dalam tayangan Xpose Trans7 tidak dapat dilepaskan dari posisi institusional media sebagai produsen makna yang bekerja di bawah logika industri penyiaran modern. Media televisi arus utama memiliki kecenderungan mengedepankan narasi yang selaras dengan nilai rasionalitas, egalitarianisme, dan transparansi sebagai standar moral publik. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough, praktik produksi teks selalu dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, ideologi redaksional, serta asumsi tentang audiens dominan yang dibayangkan homogen dan berorientasi urban.

Pesantren dalam posisi ini tidak diperlakukan sebagai subjek kultural yang otonom, melainkan sebagai objek yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa modernisme media. Pola serupa terlihat dalam kajian Khowash dan Fanani (2025) yang menunjukkan bagaimana media nasional membingkai praktik religius non-mainstream sebagai bentuk penyimpangan simbolik. Relasi kuasa media tampak jelas dalam pemilihan narasumber dan struktur narasi yang tidak memberikan ruang artikulasi setara bagi aktor pesantren. Kiai dan santri direpresentasikan melalui potongan visual dan narasi suara media tanpa dialog mendalam yang memungkinkan penjelasan nilai khidmah dan ta'dzim secara utuh. Dalam praktik wacana, absennya suara otoritatif dari dalam pesantren memperkuat dominasi perspektif media sebagai penafsir tunggal realitas.

Kondisi ini menciptakan ketimpangan diskursif yang membuat pesantren hadir hanya sebagai citra, bukan sebagai subjek pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan analisis Rustandi dan Hendrawan (2022) yang menegaskan bahwa dominasi media sering kali meminggirkan aktor dakwah tradisional melalui mekanisme seleksi wacana. Ideologi modernisme bekerja secara halus melalui asumsi bahwa relasi sosial ideal harus bebas hierarki dan berbasis kesetaraan formal. Dalam tayangan Xpose Trans7, relasi kiai-santri dibaca menggunakan parameter relasi kerja atau relasi sipil modern yang menempatkan hierarki spiritual sebagai bentuk ketidakadilan. Praktik khidmah yang berakar pada etika pengabdian direduksi menjadi hubungan kuasa yang timpang.

Media tidak menempatkan praktik tersebut dalam horizon historis dan teologis pesantren, melainkan menilainya dengan standar moral kontemporer. Pola ini konsisten dengan temuan Rahayu (2024) yang menunjukkan bagaimana ideologi class-struggle sering disisipkan media dalam membaca relasi sosial berbasis otoritas. Dalam praktik distribusi wacana, tayangan tersebut disebarluaskan melalui berbagai platform digital Trans7 yang memperluas jangkauan dan mempercepat pembentukan opini publik. Potongan video yang viral di media sosial memperkuat pembacaan tunggal tentang feodalisme pesantren tanpa konteks yang memadai. Dalam CDA Fairclough, fase distribusi ini menentukan bagaimana teks diresepsi dan dinegosiasikan oleh audiens.

Algoritma media sosial memperbesar aspek sensasional dan emosional, sementara dimensi edukatif menjadi terpinggirkan. Kondisi ini mempertegas argumen Purba et al. (2024) bahwa wacana media modern lebih berorientasi pada daya tarik viral dibandingkan akurasi makna. Aspek konsumsi wacana menunjukkan bahwa audiens diarahkan untuk menilai pesantren melalui kerangka moral media, bukan melalui pengetahuan kultural yang beragam. Narasi "netizen bereaksi" membentuk ilusi konsensus publik yang seolah-olah menolak praktik khidmah. Dalam praktik wacana, reaksi publik dipilih dan ditampilkan secara selektif untuk menguatkan sudut pandang redaksi. Proses ini menciptakan hegemonisasi makna yang menempatkan kritik sebagai kebenaran bersama. Mekanisme ini sejalan dengan temuan Mudiawati et al. (2023) yang menunjukkan bagaimana seleksi komentar publik menjadi alat legitimasi ideologi media.

Media sebagai institusi juga membawa kepentingan ekonomi yang mendorong penyederhanaan isu kompleks. Tayangan investigatif yang memicu kontroversi cenderung meningkatkan rating dan keterlibatan audiens. Pesantren menjadi komoditas wacana yang dikemas dramatis untuk menarik perhatian publik. Praktik ini menempatkan nilai jurnalistik edukatif di bawah kepentingan komersial. Fenomena tersebut paralel dengan analisis Quyyum et al. (2020) yang menunjukkan bahwa ideologi media sering kali disamarkan melalui format hiburan dan investigasi populer. Kecenderungan problematisasi pesantren dalam praktik wacana media juga berkaitan dengan sejarah relasi media dan institusi keagamaan tradisional. Pesantren sering diposisikan sebagai entitas konservatif yang berseberangan dengan narasi kemajuan. Dalam tayangan Xpose Trans7, posisi ini diperkuat melalui pilihan visual yang menekankan kesederhanaan santri dan kemewahan simbolik kiai. Kontras visual tersebut berfungsi sebagai perangkat ideologis untuk menegaskan ketimpangan. Pola ini serupa dengan temuan Miranti dan Sudiana (2021) yang menyoroti penggunaan kontras visual sebagai strategi pembentukan stigma sosial:

Tabel 3. Kepercayaan Publik terhadap Media Televisi Nasional

Tahun	Tingkat Kepercayaan (%)	Catatan Utama
2021	67,3	Media dianggap informatif
2022	63,1	Meningkatnya kritik bias
2023	59,8	Sensasionalisme isu sosial

Sumber: Survei Indikator Politik Indonesia, 2023

Data survei Indikator Politik Indonesia menunjukkan penurunan tingkat kepercayaan publik terhadap media televisi nasional dalam tiga tahun terakhir. Penurunan ini berkaitan erat dengan persepsi bias dan sensasionalisme dalam pemberitaan isu sosial dan keagamaan. Temuan ini menguatkan analisis bahwa praktik wacana media tidak selalu diterima secara pasif oleh publik. Namun, dalam kasus pesantren, media tetap memiliki kuasa besar dalam membentuk kesan awal dan kerangka interpretasi. Kondisi ini mempertegas argumen Prayogi (2023) mengenai dominasi media dalam produksi wacana sosial. Praktik wacana Xpose Trans7 memperlihatkan bagaimana ideologi modernisme media beroperasi melalui mekanisme produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Pesantren direpresentasikan melalui lensa nilai dominan yang tidak sepenuhnya kompatibel dengan tradisi keagamaan. Relasi kuasa media memungkinkan penyederhanaan dan problematisasi praktik khidmah sebagai feodalisme. Analisis ini menunjukkan bahwa wacana media tidak berdiri netral, melainkan terikat pada kepentingan ideologis dan institusional. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi CDA Fairclough yang menempatkan media sebagai aktor kunci dalam pembentukan realitas sosial (Megawati, 2021; Sulaeman & Mustofa, 2022).

Praktik Sosial: Hegemoni Wacana Feodalisme dan Dampaknya terhadap Citra Pesantren

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough, praktik sosial dipahami sebagai ruang tempat wacana bekerja secara ideologis dalam struktur kekuasaan yang lebih luas. Tayangan Xpose Trans7 mengenai pesantren beroperasi dalam lanskap sosial yang sarat dengan nilai modernisme, rasionalitas liberal, dan kritik terhadap otoritas tradisional. Wacana feodalisme yang dilekatkan pada relasi kiai dan santri tidak muncul secara netral, melainkan selaras dengan arus besar diskursus publik yang menempatkan tradisi sebagai objek koreksi. Pesantren direpresentasikan bukan sebagai institusi kultural-religius yang memiliki logika internal, tetapi sebagai simbol relasi kuasa yang dianggap tidak sejalan dengan nilai kesetaraan modern.

Pola ini menunjukkan bagaimana media berperan aktif dalam memproduksi dan meneguhkan definisi sosial tertentu, sebagaimana juga ditemukan dalam kajian Nurhayati dan Sukarno (2022). Hegemoni wacana bekerja melalui proses pengulangan dan normalisasi makna di ruang publik. Ketika istilah feodalisme digunakan secara konsisten untuk menjelaskan relasi spiritual pesantren, konsep alternatif seperti ta'dzim dan khidmah kehilangan legitimasi diskursif. Makna yang diproduksi media kemudian tampil sebagai kebenaran umum yang sulit dipertanyakan. Dalam praktik sosial, dominasi makna ini berfungsi mengarahkan cara publik menilai pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Samsuri, Mulawarman, dan Hudiyono (2022) yang menunjukkan bagaimana istilah tertentu digunakan media untuk membentuk kesadaran ideologis kolektif.

Dampak dari hegemonisasi tersebut terlihat pada pergeseran persepsi publik terhadap pesantren. Pesantren yang selama ini dikenal sebagai ruang pendidikan moral, spiritual, dan sosial mulai dipersepsikan sebagai institusi yang sarat ketimpangan relasi. Persepsi ini lebih banyak dibangun melalui konsumsi media dibandingkan pengalaman langsung masyarakat. Media berfungsi sebagai mediator utama realitas sosial yang memengaruhi penilaian publik. Kondisi ini memperkuat temuan Lestari (2022) tentang peran televisi dalam membentuk citra figur dan institusi sosial. Relasi kuasa antara media dan pesantren juga tampak dari ketimpangan akses terhadap produksi makna. Media memiliki otoritas simbolik, teknologi, dan legitimasi publik yang memungkinkan narasinya tersebar luas dan diterima sebagai rujukan utama.

Pesantren, sebagai institusi tradisional, memiliki keterbatasan untuk menandingi narasi tersebut di ruang publik. Ketimpangan ini menyebabkan suara pesantren sering kali terpinggirkan dalam perdebatan wacana. Fenomena ini konsisten dengan analisis Prayogi (2023) yang menegaskan posisi hegemonik media dalam pembentukan wacana dominan. Praktik sosial pembungkaman feodalisme juga berkaitan dengan kecenderungan sekularisasi dalam wacana media. Nilai-nilai spiritual yang bersifat non-material sering kali tidak mendapat ruang penafsiran yang adil. Khidmah sebagai laku pengabdian religius dibaca semata-mata melalui logika material dan relasi kerja. Media tidak mengakomodasi kerangka etika religius sebagai sistem makna yang sah. Pola reduktif ini serupa dengan temuan Kabanga, Tabuni, dan Kalangi (2023) mengenai penyempitan makna pesan keagamaan dalam wacana publik.

Dalam skala yang lebih luas, pembingkai ini berpotensi memengaruhi sikap sosial dan kebijakan terhadap pesantren. Stigma feodalisme dapat dijadikan dasar legitimasi bagi intervensi regulatif atau pengawasan yang berlebihan. Wacana media tidak berhenti pada pembentukan opini, tetapi dapat bertransformasi menjadi instrumen kekuasaan struktural. Relasi antara wacana dan kebijakan ini juga dibahas oleh Azmah, Ansoriyah, dan Mayumi (2023) dalam konteks politik kontemporer. Wacana feodalisme berfungsi pula sebagai alat kategorisasi moral yang membelah realitas sosial secara dikotomis. Pesantren ditempatkan dalam posisi tradisional bermasalah, sementara nilai modern diasosiasikan dengan rasionalitas dan keadilan. Dikotomi ini menyederhanakan kompleksitas praktik sosial pesantren yang sebenarnya beragam dan dinamis. Penyederhanaan tersebut memperkuat stereotip dan menutup ruang dialog lintas nilai.

Pola serupa ditemukan dalam kajian Novianti, Rohanda, dan Dika (2024) mengenai konstruksi identitas dan perlawanan dalam wacana budaya. Dari perspektif Fairclough, praktik sosial ini menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai instrumen reproduksi dominasi. Bahasa media tidak bersifat netral, melainkan membawa kepentingan ideologis yang terhubung dengan struktur kekuasaan. Tayangan Xpose Trans7 mereproduksi dominasi nilai modernisme dengan menyingkirkan logika spiritual pesantren. Media beroperasi sebagai aktor hegemonik dalam arena kebudayaan. Pandangan ini sejalan dengan analisis Megawati (2021) tentang bahasa sebagai alat kuasa simbolik. Dampak jangka panjang dari praktik sosial tersebut berpotensi mengikis kepercayaan antar kelompok sosial. Pesantren dan masyarakat luas dapat terjebak dalam relasi saling curiga yang dibentuk oleh narasi media.

Kondisi ini bertentangan dengan peran pesantren sebagai ruang integrasi sosial dan pembentukan etika kolektif. Dalam masyarakat plural, wacana yang tidak sensitif terhadap nilai lokal berisiko memicu fragmentasi sosial. Hal ini selaras dengan temuan Firdaus dan Firman (2025) mengenai efek wacana publik terhadap relasi sosial. Praktik sosial pembingkai feodalisme oleh Xpose Trans7 memperlihatkan bagaimana media membangun, menormalisasi, dan menyebarkan ideologi dominan. Pesantren ditempatkan dalam posisi subordinat dalam hierarki makna publik. Persoalan utama tidak terletak pada kritik terhadap pesantren, melainkan pada absennya keadilan diskursif dalam representasi media. Analisis Wacana Kritis Fairclough memberikan kerangka untuk membaca relasi kiai dan santri sebagai praktik kultural-spiritual yang memiliki logika sendiri. Temuan ini menegaskan relevansi kajian CDA dalam memahami relasi media, kekuasaan, dan institusi keagamaan di Indonesia (Sari, Setyonegoro, & Priyanto, 2025; Kabanga, 2024).

KESIMPULAN

Tayangan Xpose Trans7 secara sistematis membingkai relasi kiai dan santri dalam pesantren melalui strategi wacana yang menekankan sarkasme, kontradiksi ekonomi, serta analogi represif. Pada level teks, pilihan diksi, ironi, dan metafora digunakan untuk mereduksi praktik ta'dzim dan khidmah dari makna spiritual menjadi representasi ketundukan fisik dan eksploitasi material. Pada level praktik wacana, konstruksi narasi tersebut diproduksi dan disirkulasikan dalam logika media yang mengutamakan sensasionalitas, konflik, dan daya tarik emosional audiens. Pola ini menunjukkan bahwa wacana yang dibangun tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga evaluatif dan menghakimi, sehingga mengarahkan publik pada satu tafsir dominan mengenai pesantren sebagai institusi yang sarat ketimpangan relasi kuasa. Pada level praktik sosial, pembingkai feodalisme oleh Xpose Trans7 merefleksikan dominasi ideologi modernisme dan anti-feodalisme yang menilai praktik keagamaan tradisional dengan standar rasionalitas ekonomi dan kesetaraan sekuler. Media tampil sebagai aktor hegemonik yang memiliki otoritas simbolik untuk mendefinisikan realitas sosial, sementara pesantren berada pada posisi subordinat dalam produksi makna publik. Dampaknya, nilai-nilai spiritual pesantren berpotensi kehilangan legitimasi diskursif dan digantikan oleh narasi materialistik yang menyederhanakan kompleksitas tradisi keagamaan. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa relasi kiai dan santri dalam pesantren tidak dapat dipahami secara adil tanpa mempertimbangkan konteks budaya, etika religius, dan struktur makna internal yang menyertainya, sekaligus memperlihatkan pentingnya Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam membongkar relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pemberitaan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmah, S. F. N., Ansoriyah, S., & Mayumi, I. (2023). Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Wacana Pilpres 2024 (Studi Kasus Berita di Instagram@ Pinterpolitik). *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(2), 45-53. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i2.200>
- Firdaus, Y. A., & Firman, H. (2025). Analisis wacana kritis terhadap pernyataan Dedi Mulyadi tentang penghapusan wisuda sekolah: Perspektif Norman Fairclough. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 5(04), 378-388. <https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.2276>
- Indrayanti, T., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2025). Mengungkap kekuatan retorika dalam pidato Presiden Prabowo Subianto “Singgung Tarif Trump”(Analisis wacana kritis Fairclough). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 741-754. <https://orcid.org/0009-0004-1368-3143>
- Kabanga, L. (2024). Ideologi dalam Pesan Natal 2023: Pendekatan Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Fairclough: Ideology in Christmas messages 2023: a critical discourse analysis approach in Fairclough's perspective. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 9-18. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.23>
- Kabanga, L., Tabuni, S., & Kalangi, A. N. (2023). Ideologi dalam pesan paskah 2023: pendekatan analisis wacana kritis dengan model Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1095-1110. <https://orcid.org/0000-0002-4368-8824>
- Khowash, A., & Fanani, F. (2025). Bingkai Wacana Perbudakan Spiritual Masa Kini pada Majalah Tempo. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 269-279. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v3i1.12736>
- Lestari, Y. (2022). Media dan Selebriti di Media Televisi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Edu society: jurnal pendidikan, ilmu sosial dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 604-612. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.197>
- Megawati, E. (2021). Analisis wacana kritis model fairclough dan wodak pada pidato Prabowo (Critical discourse analysis of fairclough and wodak's model within Prabowo's speech). *Kandai*, 17(1), 75-90. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1551>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif masyarakat terhadap maskulinitas (analisis wacana kritis norman fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261-276. <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Mudiawati, R. C., Hudiyo, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 739-762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Novianti, W. S., Rohanda, R., & Dika, P. (2024). Deklarasi Identitas dan Perlawanan dalam Syiir Sijil Ana ‘Arabi Karya Mahmoud Darwish: Analisis Wacana Kritis Fairclough. *Kutubkhanah*, 24(2), 85-105. <http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v24i2.33216>
- Nurhayati, E., & Sukarno, S. (2022). Mengungkap Sikap Majalah Tanwirul Afkar dalam Menanggapi Kritikan BEM UI Terhadap Jokowi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 110-124. <https://doi.org/10.46937/20202240654>
- Prayogi, R. (2023). *Media, Wacana Korupsi, dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Selat Media.
- Purba, A., Rahmadani, P., & Sari, S. (2024). Analisis wacana kritis Fairclough dalam teks iklan Sprite 2024. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2185-2191. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3158>
- Quyyum, A., Ali, S., & Akash, J. (2020). Language, media and ideology: CDA of an animation, “The Donkey King”. *International Journal of English Linguistics*. <https://doi.org/10.5539/IJEL.V10N5P366>
- Rahayu, S. (2024). Ideologi Class-Struggle dalam Pernyataan Penutup Anies Baswedan pada Debat Final Pemilu Presiden 2024: Kajian Analisis Wacana Kritis Fairclough. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(6).
- Rustandi, R., & Hendrawan, A. (2022). Konstruksi Simbolik Mubaligh Pop pada Film Sang Pencerah. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22(1), 22-44. <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.18474>

- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603-618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Sari, W. P., Setyonegoro, A., & Priyanto, P. (2025). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia Di Media Antaranews. Com. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(1), 366-379. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.417>
- Suhartatik, S., Effendy, M. H., Putikadyanto, A. P. A., & Sultan, S. (2024). Potret Tubuh Perempuan dalam Iklan Body Lotion: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 227-242. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.14330>
- Sulaeman, K. M., & Mustofa, M. U. (2022). Potret paradigma developmentalisme baru Jokowi dalam film dokumenter "Wadas Waras"(2021): Kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. *JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2).
- Vania, P. O., Suaedi, H., & Citraningrum, D. M. (2024). Ujaran Kebencian Pada Kumpulan Film Pendek Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 33-48. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3240